

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Tanaman cabai merah (*Capsicum annuum* L.) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi yang ditandai dengan tingginya permintaan cabai merah dan pasar yang sangat luas baik di dalam maupun di luar negeri (Subambhi, Mardiana, dan Saragih, 2020). Cabai merah juga dinilai sebagai salah satu produk unggulan yang memiliki prospek untuk meningkatkan pendapatan petani.

Produksi cabai merah pada tahun 2021 di Indonesia mencapai 1,36 juta ton dan mengalami kenaikan sebesar 96,38 ribu ton atau mengalami kenaikan sebesar 7,62% dari tahun 2020 sebesar 1,26 juta ton. Sentra produksi cabai merah di Indonesia berada di Pulau Jawa dan Sumatera. Produksi nasional cabai merah terus mengalami peningkatan termasuk di Jawa Barat. Hal ini dibuktikan dengan kontribusi Jawa Barat sebesar 25,21% dengan total produksi sebesar 343,07 ribu ton di tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022).

Produksi cabai merah dalam negeri yang cukup tinggi, diketahui nilai konsumsi cabai merah di Jawa Barat menyentuh angka 70,2 ribu ton dari total produksi (Badan Pusat Statistik, 2022). Hal ini mengakibatkan pemanfaatan cabai merah tidak hanya dalam konsumsi segar, namun dikonsumsi secara olahan. Olahan cabai memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan cabai segar. Arab Saudi merupakan negara tujuan eksportir terbesar dengan kontribusi sebesar 37,20% pada tahun 2021 (Kementrian Pertanian, 2022).

Secara umum, cabai merah dimanfaatkan untuk keperluan rumah tangga, namun juga dimanfaatkan pada industri bumbu masak, industri makanan dan industri obat-obatan (Nurfalach, 2010). Beberapa produk olahan yang digunakan pada industri makanan dan bumbu masak diantaranya abon cabai, saus cabai, dan bubuk cabai. Pada industri obat-obatan atau farmasi dimanfaatkan sebagai obat rematik dan obat luka.

Menurut Devi (2022), cabai merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang menjadi salah satu komponen penyebab inflasi. Tingkat inflasi

dipengaruhi oleh kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus. Fluktuasi harga tersebut umumnya bertepatan dengan perayaan hari besar dan faktor cuaca yang tentunya berdampak terhadap daya beli masyarakat. Rahmanta (2020) menyatakan bahwa tingkat inflasi dapat dipengaruhi oleh fluktuasi harga pangan.

Tingkat inflasi tertinggi di Jawa Barat diduduki oleh Kota Bandung sebesar 7,45%. Kota Tasikmalaya berada pada posisi kedua dalam menyumbang inflasi sebesar 6,65%. Komoditas cabai merah andil dalam inflasi sebesar 0,0317% hingga 0,1455% (Badan Pusat Statistik, 2022). Petani merupakan pelaku usaha yang paling terdampak secara langsung dari fluktuasi harga cabai merah. Kenaikan harga cabai merah berbanding terbalik dengan jumlah produksi. Ketika produksi melimpah akan menyebabkan harga menjadi rendah ataupun sebaliknya. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan cabai merah setelah masa panen.

Produksi cabai merah di Jawa Barat tersebar di beberapa daerah seperti Kabupaten Garut, Cianjur, Kabupaten Tasikmalaya, Bandung, dan Kota Tasikmalaya (Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Tamansari, 2023). Produktivitas cabai merah di Kota Tasikmalaya pada tahun 2021 sebesar 7,35 ku/ha dengan jumlah produksi sebesar 261 ton, sedangkan pada tahun 2022 total produksi mengalami penurunan menjadi 216 ton dengan produktivitas sebesar 6,5 ku/ha. Diketahui luas areal panen pada tahun 2020 berkisar 76 hektar, pada tahun 2021 berkisar 35,5 hektar dan pada tahun 2022 berkisar 33 hektar (Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya, 2023).

Kota Tasikmalaya memiliki luas sebesar 18.385,07 hektar yang terdiri dari 10 Kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Tamansari. Kecamatan Tamansari merupakan kecamatan terluas kedua di Kota Tasikmalaya dengan luas wilayah sebesar 3.676 hektar (Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya, 2022). Luas lahan pertanian di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya tahun 2020 dirincikan dengan total tanah sawah seluas 1.121 hektar dan total lahan bukan sawah seluas 2.555 hektar. Selain itu, Kecamatan Tamansari berada pada ketinggian 313 mdpl sampai 448 mdpl (Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya, 2023).

Komoditas unggulan Kecamatan Tamansari dalam 2 tahun terakhir adalah mentimun dengan produktivitas 550 ku/ha. Petani di Kecamatan ini menjadikan tanaman mentimun sebagai tanaman rotasi dengan padi sawah ataupun dengan tanaman cabai merah. Sebagian besar petani menggunakan pola tanam rotasi antara padi sawah dan mentimun, sedangkan hanya sebagian kecil menggunakan pola tersebut pada cabai merah dengan mentimun. Rotasi tanaman tersebut bertujuan untuk mempertahankan kesuburan tanah dan memutus siklus hama dan penyakit (Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Tamansari, 2023). Dengan luas lahan pertanian di Kecamatan Tamansari sebesar 3.374 hektar, pengembangan cabai merah memungkinkan untuk dilakukan sebagai upaya peningkatan produksi pertanian.

Kota Tasikmalaya merupakan lokasi yang strategis di jalur utama yang menghubungkan Bandung dengan wilayah Priangan Timur dan Jawa Tengah serta menghubungkan antara Kabupaten Garut, Ciamis, dan sekitarnya menjadikan sebagai sentral perdagangan yang ditandai dengan adanya pasar induk. Permintaan cabai merah di Pasar Induk Cikurubuk belum berhasil dipenuhi oleh petani Kota Tasikmalaya dan sekitarnya namun dipasok oleh petani dari daerah Brebes, Garut, dan Garut (UPTD Pasar Resik Cikurubuk, 2024). Kebutuhan cabai merah di pasar induk cikurubuk sebesar 10,2 ton/ minggu (UPTD Pasar Resik Cikurubuk, 2024). Kelurahan Tamanjaya dan Mulyasari di Kecamatan Tamansari merupakan kelurahan pemasok cabai merah ke pasar induk Cikurubuk (Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Tamansari, 2023). Berdasarkan data 2 tahun terakhir, produksi cabai merah di Kecamatan Tamansari sebesar 656 ku/ tahun (Badan Pusat Statistik Kecamatan Tamansari, 2023).

Balai Penyuluhan Pertanian Tamansari berencana melakukan pengembangan tanaman cabai merah di Kecamatan Tamansari guna meningkatkan produktivitas dan jumlah produksi komoditas cabai merah di Kota Tasikmalaya yang tercantum dalam rencana tahun 2024. Untuk mendukung pengembangan tersebut perlu dilakukannya evaluasi kesesuaian lahan agar mengetahui kesesuaian lahan tersebut dan upaya perbaikan yang harus dilakukan sebagai tindakan preventif. Evaluasi lahan adalah proses perencanaan tataguna lahan guna membandingkan persyaratan

yang diminta oleh tipe pengguna lahan sehingga dapat diterapkan sesuai karakteristik atau kualitas lahan yang akan digunakan (Hardjowigeno dan Widiatmaka, 2015). Tujuan dari dilakukannya evaluasi kesesuaian lahan ialah memprediksi faktor pembatas dan potensi pada produksi tanaman (Utomo dkk., 2016). Evaluasi lahan diartikan sebagai kegiatan menilai kondisi suatu lahan dengan kondisi lahan yang sesuai untuk menunjang pertumbuhan tanaman tertentu dengan tujuan menilai potensi suatu lahan untuk mendirikan bangunan atau lahan pertanian (Muthe, Marbun, dan Marpaung, 2017).

Berdasarkan latar belakang di atas maka dilakukan penelitian mengenai “Evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman cabai merah (*Capsicum annuum* L.) di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya” untuk mengetahui kesesuaian lahan pertanian terhadap budidaya tanaman cabai merah (*Capsicum annuum* L.).

1.2. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah lahan di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya sesuai untuk pengembangan tanaman cabai merah (*Capsicum annuum* L.)?
2. Bagaimana tingkat kesesuaian lahan di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya untuk tanaman cabai merah (*Capsicum annuum* L.)?

1.3. Maksud dan tujuan penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengevaluasi karakteristik dan kesesuaian lahan di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya untuk mengembangkan tanaman cabai merah (*Capsicum annuum* L.) Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesesuaian lahan, dan upaya-upaya yang bisa dilakukan oleh petani dan *stakeholder* untuk perbaikan dalam rangka meningkatkan potensi pengembangan tanaman cabai merah (*Capsicum annuum* L.) di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.

1.4. Manfaat penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak diantaranya:

1. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan mengenai evaluasi kesesuaian lahan terhadap budidaya cabai merah (*Capsicum annuum* L.).
2. Bagi kalangan instansi, dapat memberikan informasi kepada pemerintah setempat mengenai tingkat kesesuaian lahan yang ada di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.
3. Bagi kalangan akademisi, dapat memberikan informasi, sumber data, sumber referensi dan masukan untuk meningkatkan potensi lahan di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.
4. Bagi taruna tani dan petani di wilayah penelitian, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengelolaan lahan sehingga pemanfaatan lahan budidaya lebih optimal.